

AL-MASJID AL-AQSHĀ

Oleh Nurcholish Madjid

Kita tergerak untuk sekali lagi membicarakan sesuatu berkenaan dengan al-Masjid al-Aqsha, karena kita baca dalam beberapa harian ibukota tentang kebrutalan tentara Isra'il terhadap rakyat Palestina yang tidak berdosa. Beberapa koran memuat gambar tentara Isra'il dengan senapan siap tembak “menjaga” (lebih tepat membatasi gerak) orang-orang Palestina Muslim yang sedang bersembahyang di depan pintu gerbang Temple Mount.

“Temple Mount?” Apa yang dimaksud dengan “Bukit Kuil” itu? Yang dimaksud ialah bukit di mana dahulu berdiri “Solomon Temple” atau Haykal Sulayman, yaitu Bukit Moria, juga disebut Bukit Zaitun, “Solomon Temple” itu tidak lain ialah al-Masjid al-Aqsha, dalam bentuk aslinya, yang didirikan Nabi Sulaiman, putra Nabi Dawud.

Persoalannya ialah, istilah “Temple Mount” atau “Bukit Kuil” tidak dikenal di kalangan kaum Muslim Indonesia. Koran-koran tersebut mengambil alih begitu saja istilah dari koran asing (Inggris), tanpa tahu apa implikasinya, bahkan tanpa tahu bagaimana menerjemahkannya, terutama terjemah maknawiyah yang lebih luas. Padahal istilah Inggris “Temple Mount” itu berkonotasi kuat mengingkari hak Islam dan kaum Muslim atas tanah suci itu, karena anggapan bahwa kaum Muslim dahulu merampasnya dari kaum Yahudi. Tegasnya, istilah “Temple Mount” mengandung isyarat bahwa tanah suci itu harus dikembalikan kepada “yang berhak”, yaitu kaum Yahudi yang mempunyai rencana besar membangun

kembali “Solomon Temple”. Ini sesuai dengan eskatologi mereka bahwa sebelum Hari Kiamat datang, “Solomon Temple” itu akan berdiri megah kembali, sama dengan keadaannya pada masa Nabi Sulaiman *as* berabad-abad sebelum lahir al-Masih.

Apakah memang orang Yahudi masih berhak atas tanah suci itu? Secara teologis, seorang Yahudi barangkali akan menjawab, “pasti berhak!” Sebaliknya, secara teologis pula seorang Muslim barangkali juga akan dengan tegas mengatakan, “sama sekali tidak berhak!” Jadi tinjauan teologis bisa kehilangan kenetralan. Namun terdapat dasar tinjauan yang netral dan bisa diharap mengandung obyektivitas, yaitu sejarah.

Seperti sudah dibicarakan, tempat suci bangunan Nabi Sulaiman itu dihancurkan oleh Nebukadnezar dari Babilonia, dua abad setelah berdiri. Kaum Yahudi bahkan diboyong ke Babilonia untuk dijadikan budak. Inilah masa “perbudakan” (*captivity*), yang menurut Bertrand Russel merupakan permulaan kaum Yahudi mengidap Messianisme, dan pada mereka, sebagai kompensasi, mulai tumbuh keyakinan bahwa mereka adalah “Bangsa Pilihan”.

Kaum Yahudi memang kemudian dapat kembali ke Yerusalem, atas bantuan Persia yang telah mengalahkan Babilonia. Tapi mereka mampu membangun kembali Haykal Sulayman hanya sekadarnya saja, sampai datangnya Herod, sekitar masa Nabi Isa al-Masih muncul. Herod (“Yang Agung”) adalah Raja Yahudi keturunan Arab, yang taat kepada Roma. Dengan kedudukannya itu dia membangun kembali Haykal Sulayman, lalu dikenal sebagai “The Second Temple” (“Kuil Kedua”). Bangunan itu megah sekali, namun tanpa makna mendalam. Karena itu dikutuk oleh Nabi Isa. Kutukan itu terwujud ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menghancurkannya dan meratakannya dengan tanah. Yang tersisa hanyalah sebuah tembok, tempat paling suci kaum Yahudi saat ini. Mereka beribadat dengan meratap di tembok itu, maka dikenal dengan “Tembok Ratap” (*Wailing Wall*), mengenang nasib mereka.

Kaisar Titus tidak hanya meluluh-lantakkan Yerusalem dan Solomon Temple-nya saja. Dia juga menindas orang-orang Yahudi, kemudian menghalangi mereka tinggal di Kana'an (Palestina Selatan) umumnya dan Yerusalem khususnya. Inilah permulaan masa Diaspora, yaitu masa kaum Yahudi mengembara terlunta-lunta ke seluruh penjuru bumi, tanpa tanah air. Kitab Suci mengisyaratkan kejadian itu dalam firman, "*Kehinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia, dan mereka pulang dengan murka dari Allah. Kenistaan ditimpakan atas mereka, demikian itu karena mereka dahulu ingkar akan ajaran-ajaran Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Itulah akibat mereka durhaka dan telah melampaui batas,*" (Q 3:112).

Sedikit demi sedikit kaum Yahudi mengumpulkan lagi kekuatan mereka. Bahkan pada tahun 132 mereka masih sempat menentang Roma lagi, yang kemudian dengan sangat kejam ditindas oleh Kaisar Hadrian, melalui Jendral Severus, sehingga "darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena banjir lelaki dan perempuan Yahudi yang diperbudak dan diperjual-belian".

Karena ingin menenyapkan bangsa Yahudi untuk selamanya, termasuk tanah suci mereka, maka Yerusalem dibersihkan, kemudian dibangun sebuah kota kecil, dan dinamai Aelia Capitolina, kurang lebih berarti kota suci untuk Dewi Aelia, berhala Roma. Di atas Bukit Moria sendiri, yang semula tempat berdiri Haykal Sulayman, berdiri patung Kaisar menghadap patung dewa pelindungnya, Jupiter Capitolinus. Kemudian di Golgota Kaisar Hadrian mendirikan kuil untuk berhala Venus, sebagai penghalang terhadap agama Kristen yang mulai tumbuh di tempat itu, yang bagi Hadrian tidak lebih daripada sebuah sekte kecil baru agama Yahudi.

Begitulah keadaan Yerusalem selama sekitar tiga abad setelah kehancurannya. Pada abad keempat Raja Konstantin (pendiri Konstantinopel, setelah dikuasai orang-orang Turki Muslim

menjadi Istambul) masuk Kristen, dan menjadikan agama itu agama kekaisaran Romawi. Maka Yerusalem pun dikuasai kaum Kristen, dan berbagai tempat yang diduga ada kaitannya dengan Isa al-Masih diagungkan dengan didirikan bangunan-bangunan. Yang termegah, sampai sekarang, ialah gereja Holy Sepulcher.

Nama "Aelia" tetap bertahan, sampai ketika dia jatuh ke tangan kaum Muslim di zaman Khalifah Umar. Khalifah datang sendiri ke Yerusalem memenuhi permintaan Patriak Sophronius, penguasa lamanya, guna secara langsung menerima penyerahan kota yang amat penting itu. Kemudian dia buat perjanjian dengan patriak itu, yang memuat jaminan perlindungan bagi agama dan umat Kristen. Bunyi bagian pertama perjanjian amat bersejarah itu demikian: "Inilah yang diberikan oleh hamba Allah, Umar komandan kaum beriman, kepada penduduk Aelia tentang keamanan: dan memberi mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, juga untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, untuk yang sakit dan yang sehat, dan untuk keseluruhan agamanya. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki atau dirusak, dan (bangunan) gereja-gereja itu sendiri ataupun sekelilingnya tidak akan dikurangi, begitu pula salib mereka dan bagian apa pun dari harta mereka. Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka akan diganggu. Juga tidak seorang Yahudi pun akan tinggal bersama mereka di Aelia", (Muhammad Hamidullah, *Majmū'āt al-Wats'iq al-Siyāsīyah* [Beirut: Dar al-Irsyad, 1969], h. 380).

Selesai membuat perjanjian, dan ketika Khalifah Umar hendak shalat, dia dipersilakan oleh Sophronius untuk shalat di gereja Holy Sepulcher di situ. Khalifah menolak, dan dia shalat di tangga luar gerbang timur gereja itu. Kata Umar: "Patriak, tahukah Anda mengapa aku tidak mau bersembahyang dalam gereja Anda? Anda dapat kehilangan gereja itu dan akan lepas dari tangan Anda, karena nanti kalau aku sudah pergi kaum Muslim akan mengambilnya dari Anda, sebab mereka sudah mulai berkata, Di sinilah Umar dahulu bersembahyang".

Karena itulah gereja tersebut utuh sampai kini. Dan di tempat Umar shalat berdirilah masjid Umar. Dari menaranya yang indah, suara muazzin bercampur dengan nyanyian para pendeta Kristen di bawahnya (Jerry M. Landy, *Dome of the Rock* [New York: Newsweek, 1972], h. 18).

Pada kesempatan di Yerusalem itu Umar tidak lupa meminta Sophronius untuk ditunjukkan Haykal Sulayman atau al-Masjid al-Aqsha dahulu. Umar dibawa ke puncak Bukit Moria dengan *Shakhrāh*-Nya. Namun dia sangat kecewa, karena tempat suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Ini dilukiskan oleh Ibn Taimiyah: “Setelah kaum Nasrani menyerahkan negeri itu kepadanya, dia pun masuk dan mendapatkan di atas *Shakhrāh* tumpukan sampah yang besar sekali, yang ditempatkan di situ oleh kaum Nasrani sebagai tantangan kepada kaum Yahudi yang mengagungkan *Shakhrāh* dan bersembahyang menghadap kepadanya. Maka Umar pun menyingsingkan bajunya untuk itu (membersihkannya), dan dia diikuti oleh yang lain-lain (*Iqtidlā al-Shirāth al-Mustaqīm* [Beirut: Dar al-Fikr, tth], h. 433-4).

Setelah kompleks dan *Shakhrāh*-Nya itu bersih, Umar berkata: “Demi Dia yang diriku ada ditangan-Nya, inilah tempat yang pernah digambarkan oleh Rasulullah kepada kita. Marilah kita jadikan ini tempat sebuah Masjid!” (Maka berhadapan dengan fakta sejarah ini, sesungguhnya dalam Isra’ dahulu Nabi *saw* melihat al-Masjid al-Aqsha itu secara spiritual, sama dengan bagaimana beliau di tempat itu berkumpul dengan para Nabi dan Rasul yang terdahulu dan menjadi imam mereka dalam sembahyang).

Selanjutnya, di atas *Shakhrāh* tersebut oleh Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan dibangun sebuah kubah besar untuk melindunginya, dan dinamakan Qubbat al-Shakhrāh (*Dome of the Rock*). Dia merupakan salah satu seni arsitektur paling indah di muka bumi. Tapi karena tidak dirancang untuk tempat shalat, maka di sebelah selatannya oleh Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik dibangun sebuah masjid. Masjid inilah yang oleh orang umum disebut al-Masjid al-Aqsha. Padahal menurut Ibn Taimiyah, yang

seharusnya disebut al-Masjid al-Aqsha ialah seluruh kompleks puncak Bukit Moria itu, yang pusatnya terkenal dengan sebutan *al-Harām al-Syarīf* (Tanah Suci yang Mulia) (*Iqtidlā*, h. 434-5). Itulah yang orang Inggris menyebutnya “Temple Mount”, tempat berdiri dahulu “Solomon Temple”.

Begitulah, dan dari kisah itu tampak betapa zalimnya kaum Yahudi dan kaum Imperialis Barat yang membantu mereka, yang ingin merebut dan menguasai al-Masjid al-Aqsha, kemudian menghancurkannya dan mendirikan Haykal Sulayman yang baru (*The Third Temple?*) Padahal semestinya mereka berterima kasih kepada Islam, karena di bawah Islamlah, sejak Umar *ra*, kaum Yahudi kembali bebas berdiam di Yerusalem, setelah ratusan tahun terus-menerus dihalangi dan ditindas, pertama oleh Romawi yang pagan, kemudian oleh Romawi yang Kristen. Memang Umar memperhatikan permintaan Shophronius agar tidak seorang Yahudi pun dibenarkan hidup bertetangga dengan orang Kristen. Namun menurut Umar, tidak berarti mereka dilarang tinggal di Yerusalem. Maka kota suci itu, sampai saat ini, terbagi menjadi empat Wilayah (*quarters*): Wilayah Islam (terbesar), yang mencakup pula kompleks *al-Harām al-Syarīf* dengan *Shakhrab*-nya, kemudian Wilayah Yahudi dengan Tembok Ratapnya, lalu Wilayah Kristen Yunani dengan gereja *Holy Sepulcher*-nya dan Wilayah Kristen Armenia (yang keduanya tidak rukun, sampai sekarang). [❖]